

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Garda Moderasi Strategi Pendidikan Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di SMP Angaksa Lanud Husein Sastranegara Bandung

Moh. Faisal Danil Al-Syidik¹, Komarudin², Agus HD Idris³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; faisaldanielstaidaf@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; komarudin@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; agusidris14@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya paham radikalisme di masyarakat umum dan khususnya di lembaga pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Radikalisme menjadi fenomena yang mendapat perhatian serius dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Paham ini tidak hanya berhubungan dengan sikap keagamaan ekstrem, tetapi juga dapat memicu intoleransi dan kekerasan yang mengancam persatuan bangsa. Ironisnya, radikalisme sering dibungkus dalam narasi yang tampak benar, sehingga sulit dikenali sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di SMP Angaksa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang mana penelitian ini meneliti kondisi objek secara alamiah dengan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta analisis data induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme dimulai dari perencanaan materi PAI yang memuat nilai moderasi dan anti-radikalisme, baik secara eksplisit maupun implisit. Implementasi di kelas dilakukan melalui penyampaian materi yang terintegrasi dengan nilai toleransi dan dialog kritis. Upaya ini berdampak positif terhadap perubahan sikap siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi melalui strategi pembelajaran yang terencana dan terintegrasi.

Kata Kunci: moderasi, pencegahan, pendidikan agama Islam, radikalisme, toleransi

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing spread of radicalism in society, particularly within educational institutions, especially at the junior high school level. Radicalism has emerged as a phenomenon of serious concern in Indonesia's religious, national, and societal life. This ideology is not only associated with extreme religious attitudes but also has the potential to incite intolerance and violence, posing a threat to national unity. Ironically, radicalism is often cloaked in seemingly legitimate narratives, making it difficult to identify at an early stage. The purpose of this study is to identify, describe, and analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing radicalism at SMP Angaksa Lanud Husein Sastranegara Bandung. This research employs a qualitative approach with a case study method, examining the natural conditions of the research object using triangulation techniques (observation, interviews, and documentation), accompanied by inductive data analysis. The results of the

study indicate that the prevention of radicalism begins with the planning of Islamic Religious Education materials that explicitly and implicitly incorporate values of moderation and anti-radicalism. Implementation in the classroom is carried out through the delivery of materials integrated with messages of tolerance and critical dialogue. These efforts have had a positive impact on changing student attitudes, particularly in fostering openness, tolerance, and respect for diversity in their daily social interactions. Thus, the role of the Islamic Religious Education teacher extends beyond that of an instructor to that of an agent of change who instills national values and moderation through well-planned and integrated learning strategies.

Keywords: *Islamic religious education, moderation, radicalism, tolerance, prevention*

PENDAHULUAN

Radikalisme kini menjadi fenomena sosial dan keagamaan yang semakin mengemuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Paham ini tidak hanya berkaitan dengan sikap keagamaan ekstrem, tetapi juga dapat memicu kekerasan, intoleransi, dan ancaman terhadap persatuan bangsa. Di era digital, ideologi radikal bahkan mampu menyusup secara halus ke dunia pendidikan melalui media sosial dan jaringan pertemanan remaja di sekolah (Masduqi, 2012). Fenomena ini mengindikasikan bahwa sekolah, khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi ruang strategis dalam membentengi peserta didik dari penetrasi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan pentingnya peran dunia pendidikan dalam menangkal paham radikal. Penelitian Lubis (2020) menunjukkan bahwa remaja berada pada fase pencarian identitas yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem, terutama ketika ideologi tersebut dikemas dalam narasi keagamaan yang tampak heroik atau spiritual. Mereka menegaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dan toleransi di sekolah.

Sementara itu, Kholik (2021) menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan moral yang menanamkan nilai-nilai keagamaan moderat. Upaya pencegahan yang dilakukan mencakup integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, pendampingan spiritual, serta penguatan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh ideologi kekerasan. Selanjutnya, Al Aziiz (2025) menekankan pentingnya desain pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama sebagai langkah preventif untuk menangkal intoleransi di lingkungan sekolah.

Selain penelitian tersebut, kajian terbaru oleh Abas et al. (2025) menemukan bahwa penguatan karakter siswa melalui pendekatan partisipatif dan reflektif dalam pembelajaran agama mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif dan humanis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kholik (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama cenderung memiliki tingkat intoleransi siswa yang lebih rendah.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sekolah-sekolah yang telah menunjukkan gejala atau kasus radikalisme. Masih jarang penelitian yang menelusuri bagaimana sekolah yang tidak menunjukkan indikasi radikalisme mampu mempertahankan kondisi tersebut secara konsisten. Hal ini menciptakan celah (*research gap*) dalam literatur pendidikan Islam, terutama terkait strategi preventif yang berhasil diterapkan sebelum radikalisme muncul.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyoroti SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, sebuah sekolah dengan karakter kedisiplinan dan nasionalisme tinggi, namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Menariknya, sekolah ini tidak menunjukkan gejala radikalisme meskipun berada dalam lingkungan sosial yang *plural*. Kondisi ini mengindikasikan adanya strategi edukatif yang efektif dari guru PAI dalam membentuk karakter moderat siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa eksplorasi pola pencegahan radikalisme di sekolah yang berhasil menjaga ketahanan ideologis siswa tanpa tekanan struktural atau doktrinal.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.
2. Menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran PAI.
3. Menelaah bentuk kolaborasi antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan bebas dari ideologi ekstrem.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama berbasis moderasi beragama yang dapat direplikasi di sekolah lain. Secara praktis, temuan ini memberikan pedoman bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi preventif terhadap radikalisme sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat paradigma bahwa pencegahan radikalisme tidak harus reaktif terhadap kasus, melainkan proaktif melalui penguatan nilai dan karakter moderat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui konteks alami dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Menurut Rachman et al. (2024) penelitian kualitatif berfungsi meneliti objek dalam kondisi alamiah di mana peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta analisisnya bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*) karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yakni SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Menurut Sugiyono (2013) metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara mendalam suatu objek yang unik dan

kontekstual, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara intensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah paham radikalisme, yang menjadi fenomena sosial penting namun jarang terungkap dari sekolah yang tidak menunjukkan gejala ekstremisme.

Penelitian ini dilakukan di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, Jalan Pajajaran No. 151, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih secara *purposif* karena memiliki karakteristik unik: lingkungan yang disiplin dan nasionalis, tetapi tetap terbuka terhadap keberagaman agama dan budaya, serta tidak menunjukkan indikasi radikalisme meski berada dalam konteks sosial plural.

Subjek penelitian (partisipan) ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mengetahui secara mendalam fenomena yang diteliti (Rachman et al., 2024). Partisipan utama terdiri dari:

1. Wakil Kepala Sekolah, sebagai sumber informasi terkait kebijakan dan visi sekolah dalam pencegahan radikalisme.
2. Guru PAI, sebagai pelaku utama dalam penerapan strategi pendidikan moderasi beragama.
3. Siswa, sebagai penerima langsung pembinaan nilai toleransi dan wawasan kebangsaan.

Kriteria inklusi partisipan meliputi individu yang aktif di sekolah minimal satu tahun dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI. Kriteria eksklusi mencakup peserta didik baru atau tenaga pendidik non-keagamaan yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Sumber data dibedakan menjadi primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah (RPP, silabus, laporan kegiatan, tata tertib), serta literatur ilmiah tentang moderasi beragama dan radikalisme di lingkungan pendidikan (Lubis, 2020; Kholik, 2021; Al Aziiz, 2025).

Tiga teknik utama pengumpulan data digunakan secara triangulatif (Rachman et al., 2024):

1. Observasi Partisipatif Terbuka, dilakukan dengan mengamati langsung perilaku guru PAI dan siswa di lingkungan sekolah. Teknik ini membantu menangkap dinamika sosial yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.
2. Wawancara Semi-Terstruktur, untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme. Model ini memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi data.
3. Dokumentasi, digunakan untuk menguatkan data lapangan melalui bukti administratif, foto kegiatan, atau catatan resmi sekolah (Engle, 2015).

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan empat kriteria uji menurut Rachman et al. (2024) yaitu: Kredibilitas, diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Transferabilitas, dijaga dengan deskripsi kontekstual yang rinci tentang

lingkungan sosial, budaya sekolah, dan praktik keagamaan di lokasi penelitian. Dependabilitas, dilakukan melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari pengumpulan hingga analisis data. Konfirmabilitas, dijaga dengan menyajikan data empiris secara objektif dan meminimalkan bias peneliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Engle (2015) yang mencakup empat tahap:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) – dilakukan bersamaan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) – menyaring dan memusatkan data yang relevan untuk fokus penelitian.
3. Penyajian Data (*Data Display*) – menampilkan hasil temuan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung dari partisipan.
4. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) dilakukan secara induktif untuk menghasilkan temuan tematik yang valid dan bermakna.

Proses analisis ini bersifat *iteratif*, yaitu bolak-balik antara data dan interpretasi hingga diperoleh data *saturation* atau kejenuhan data (Engle, 2015).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, termasuk *informed consent* dari setiap partisipan, jaminan kerahasiaan identitas, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Semua proses dilakukan dengan memperhatikan kode etik penelitian pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 10 Tahun 2020 tentang Etika Penelitian dan Publikasi Ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi dan Anti-Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan paham radikalisme di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru PAI, Bapak Agus Sumarwan, secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta silabus. Ia menegaskan “Dalam setiap pembelajaran seringkali saya menyampaikan hal-hal seperti itu, bukan hanya guru PAI, semua guru di sini juga menyampaikan agar kita jangan sekali-kali mengeluarkan gagasan yang menuju pada paham ekstrem” (WGPAI, 11-6-2025).

Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan transfer materi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bahaya fanatisme. Guru menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai untuk menanamkan sikap *wasathiyah* (moderat). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran berjalan interaktif dan dialogis (OK, D8).

Hasil ini memperkuat temuan SELVA OKTI (2021) bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum efektif menumbuhkan sikap toleransi dan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Penelitian Saputra (2021) juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dirancang dengan memperhatikan kebinekaan berfungsi sebagai sarana efektif dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleran di sekolah.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan Moderatif

Pada tahap implementasi, guru PAI menerapkan berbagai strategi aktif seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Problem-Based Learning* (PJBL), dan diskusi reflektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Hal ini tampak dalam pernyataan siswa Raisya “Guru PAI sering menyampaikan ceramah singkat tentang toleransi, lalu kami praktik langsung di kelas dalam diskusi kelompok” (WSA2, 14-6-2025).

Selain di ruang kelas, nilai-nilai moderasi juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan seperti *Hubbul Wathon*, tadarus bersama, dan ceramah tematik yang disisipi pesan kebangsaan. Guru PAI menuturkan bahwa setiap kegiatan tersebut dirancang untuk “menumbuhkan cinta tanah air dan menghargai perbedaan” (WGPAI, 11-6-2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menyebutkan bahwa penerapan *active learning* dalam PAI dapat memperkuat kesadaran pluralisme siswa dan mencegah kecenderungan radikalisme sejak dini.

3. Hasil Upaya Pencegahan dan Perubahan Sikap Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan nyata pada sikap siswa. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Salah satu siswa mengungkapkan “Saya bebas berteman dengan siapa saja... dekat dengan teman yang memahami nilai toleransi” (WSA2, 14-6-2025). Wakil Kepala Sekolah menegaskan pula “...sampai saat ini tindakan intoleran itu sudah tidak ada, sangat aman dan tentram” (WWKS, 10-6-2025).

Temuan ini memperlihatkan keberhasilan upaya guru PAI dalam menciptakan atmosfer sekolah yang damai dan inklusif. Faktor pendukung utama berasal dari kolaborasi antara guru, wali kelas, serta dukungan lembaga sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif media digital (WGPAI, 11-6-2025).

Fenomena ini senada dengan temuan Hidayat & Hilalludin, (2024) yang menggarisbawahi peran krusial literasi digital dalam mencegah paparan ideologi radikal di kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa peran guru PAI di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga agen moderasi yang menanamkan nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dan semangat kebangsaan. Melalui pendekatan humanis-dialogis, guru PAI membentuk benteng nilai pada siswa agar mampu menolak ideologi ekstrem. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan moral Kohlberg (1981) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis refleksi moral untuk membentuk kesadaran etis pada individu.

Dari perspektif *progresivisme* pendidikan, pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip *learning by doing* yang menumbuhkan pengalaman moral siswa dalam situasi sosial nyata (Dewey, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMP Angkasa dapat dikatakan telah menempuh jalur pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan dengan tantangan sosial-keagamaan masa kini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme dapat dilakukan secara preventif melalui rekayasa pedagogis dan kultur sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu Rasyid et al. (2022) dan Lubis (2020) yang

menyoroti sekolah dengan indikasi radikalisme, penelitian ini menyoroti sekolah yang justru berhasil menjaga kondisi damai dan toleran. *Novelty* penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi terhadap praktik keberhasilan (*best practices*) guru PAI dalam lingkungan sekolah yang bebas radikalisme, sehingga dapat dijadikan model pencegahan berbasis pendidikan karakter.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa moderasi beragama merupakan dimensi integral dari pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi yang dapat direplikasi di sekolah lain. Penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas pihak menjadi strategi kunci dalam menumbuhkan generasi moderat di tengah derasnya arus informasi global.

Guru PAI di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung telah menunjukkan praktik nyata pendidikan moderasi melalui perencanaan, implementasi, dan pembinaan nilai-nilai toleransi yang sistematis. Strategi pembelajaran aktif, kegiatan keagamaan berbasis kebangsaan, serta literasi digital terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang inklusif dan menolak radikalisme. Temuan ini menegaskan pentingnya menjadikan guru PAI sebagai garda depan deradikalisasi pendidikan di tingkat sekolah menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah paham radikalisme di SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, implementasi strategi moderatif, dan pembentukan budaya sekolah yang toleran. Guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, kebangsaan, dan literasi digital ke dalam kurikulum serta kegiatan keagamaan sekolah, dengan menekankan metode pembelajaran aktif dan reflektif yang menumbuhkan sikap kritis dan inklusif pada peserta didik. Implementasi pembelajaran berbasis dialog, kolaborasi, dan pengawasan media sosial mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbebas dari pengaruh ekstremisme. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan sikap toleransi, keterbukaan, dan kesadaran siswa terhadap bahaya paham radikal, yang menunjukkan keberhasilan guru PAI sebagai agen moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Piaget dan Kohlberg bahwa perkembangan moral peserta didik dapat diarahkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, serta mendukung teori *progresivisme* pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang bermakna. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan agama berbasis moderasi dan pencegahan radikalisme yang dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan sebagai wujud nyata pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, S. Z., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B. A. K. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

- Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666.
- Al Aziiz, G. V. (2025). Strategi Pengajaran Dan Implementasi Nilai Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 23–30.
- Dewey, J. (2024). *Democracy and education*. Columbia University Press.
- Engle, M. (2015). *Book review: Qualitative data analysis: A methods sourcebook: The coding manual for qualitative researchers*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–186.
- Kholik, A. (2021). *Peran Guru Pai Dalam Mencegah Radikalisme Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah*.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: The psychology of moral development* (Vol. 2). Harper & Row.
- Lubis, D. and H. S. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 2(1), hal.27.
- Masduqi, I. (2012). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2.
- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D* (B. Ismaya, A. Anggraini, M. Raditya, & Utamirohmahsari (eds.); Pertama). CV Saba Jaya Publisher.
- Rasyid, H. A., Lubis, R. F., Muhammad Wandisyah R Hutagalung, M. E., & Lubis, M. A. (2022). *Etnis nusantara dalam menangkal radikalisme di Indonesia*. Samudra Biru.
- Saputra, H. (2021). Peran Ustadz Dalam Mengatasi Problematika Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 10 Jambi. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 1–10.
- SELVA OKTI, R. (2021). *Peran Sekolah Dalam Upaya Preventif Menangkal Radikalisme Di Smp Negeri 1 Majenang Kabupaten Cilacap*. Iain Purwokerto.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).